



## Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Poli Rawat Jalan RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur

M. Lukmanul Hakim<sup>1</sup>, Putri Ramdaniah<sup>2</sup>, Laili Apriani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Farmasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Alamat: Turmuzi, Jl. H. Badruddin, Bagu, Kec. Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. 83371

Corresponding: [lukmanulhakim@gmail.com](mailto:lukmanulhakim@gmail.com)

**Abstract.** Hypertension or High Blood Pressure is an abnormal blood pressure in the arteries continuously for more than one period. Based on the results of the 2018 Riskesdas, the prevalence rate of hypertension in the population > 18 years based on national measurements was 34.11%. Data from the NTB Provincial Health Office report showed that there were 278,342 hypertension sufferers, and East Lombok Regency was the regency with the highest incidence of hypertension, namely 64,160. The general objective of this study was to determine the picture of medication compliance of hypertension patients in the outpatient clinic of Soedjono Selong Hospital, East Lombok Regency. The research design used in this study was a descriptive observational study. Based on the results of the sampling technique using the simple random sampling technique, the number of samples in this study was 60 respondents. This study was conducted in the East Lombok Regency area, namely at the Soedjono Selong Hospital, East Lombok Regency. The results of this study showed that the respondents with the most gender were male, namely 58.3, and female 41.7%. The highest education is low education 63.3%, high education 36.7%. The highest employment status is respondents who are not working, which is 68.3%, and those who are working 31.7%, while based on age the most respondents are in the 46-55 age group, which is 36.7%, 56-65 years 33.3%, and 66-74 years old as much as 30%. Based on the results of this study, it was found that compliance in taking medication for hypertension patients with a low compliance category of 60% and high compliance of 40%.

**Keywords:** Compliance, Hypertension, Taking Medication

**Abstrak.** Hipertensi atau Tekanan darah tinggi adalah suatu abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi NTB menunjukkan penderita hipertensi sebanyak 278.342, dan Kabupaten Lombok Timur menjadi kabupaten dengan kejadian hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 64.160. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi di poli rawat jalan RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *observasional Deskriptif*. Berdasarkan hasil teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang responden. Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Lombok Timur, yaitu di RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitiannya didapatkan responden yang berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 58,3, dan perempuan 41,7%. Pendidikan terbanyak adalah Pendidikan rendah 63,3%, Pendidikan tinggi 36,7%. Status pekerjaan terbanyak adalah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 68,3%, dan yang bekerja 31,7%, sedangkan berdasarkan umur responden terbanyak ada di kelompok usia 46-55 tahun yaitu 36,7%, 56-65 tahun 33,3%, dan usia 66-74 tahun sebanyak 30%. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan rendah sebanyak 60% dan kepatuhan tinggi 40%.

**Kata kunci:** Hipertensi, Kepatuhan, Minum Obat

### 1. LATAR BELAKANG

Hipertensi atau Tekanan darah tinggi adalah suatu abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Hal ini terjadi karena arteriole-arteriole berkonstriksi. Konstriksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan

meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dan menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Arisjulyanto, 2017).

Berdasarkan penyebabnya hipertensi dibagi menjadi 2 golongan yaitu hipertensi Primer dan Hipertensi Sekunder, Hipertensi Primer yang disebut juga sebagai hipertensi idiopatik, adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu : genetik atau keturunan, lingkungan, hiperaktif saraf simpatis system rennin, Angiotensin dan peningkatan Na<sup>+</sup>Ca intraseluler, obesitas, merokok, konsumsi garam yang berlebihan dan gaya hidup, Sedangkan hipertensi sekunder di sebabkan oleh penggunaan estrogen, penyakit ginjal, sindrom cushing dan hipertensi yang berhubungan dengan kehamilan (Arisjulyanto, 2017)

Menurut *World Health Organization*, batasan tekanan darah yang masih di anggap normal adalah 140/90 mmHg, sedangkan tekanan darah >160/95 mmHg dinyatakan sebagai hipertensi, Tekanan darah di antara normal tensi dan hipertensi disebut *borderline hypertension* (Garis batas Hipertensi ). Batasan WHO tersebut tidak membedakan usia dan jenis kelamin (WHO, 2017)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi NTB menunjukan penderita hipertensi sebanyak 278.342, dan Kabupaten Lombok Timur menjadi kabupaten dengan kejadian hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 64.160 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berbagai program dicanangkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menangani masalah hipertensi di Indonesia, termasuk melalui pengobatan dengan terapi farmakologi yang komprehensif, permasalahan lain yang sering muncul dalam proses pengobatan hipertensi adalah masalah kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pasien tentang pengobatan hipertensi (Pratiwi *et al.*, 2020)

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada 50%-70% pasien tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya pengobatan/rawat inap serta komplikasi penyakit jantung. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Rusida *et al.*, 2017).

Menurut Berek & Fouk (2020) Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi juga merupakan determinan yang berpengaruh terhadap kendali tekanan darah pasien. Determinan utama yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi ini adalah lama menderita hipertensi.

Penelitian Rahmah *et al.*, (2021) menyatakan kepatuhan konsumsi obat sangat signifikan pada pasien hipertensi, dikarenakan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat menentukan kondisi dan terkontrolnya tekanan darah pasien, kepatuhan yang rendah dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap pengobatan, social demografi, persepsi pasien, kemampuan pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli rawat jalan RSUD Soedjono Selong dengan Teknik wawancara pada 13 pasien hipertensi menunjukkan 11 responden memiliki kepatuhan minum obat yang kurang baik dikarenakan pasien hanya meminum obat yang diberikan disaat merasakan keluhan yang dialami terasa berat, sehingga menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, sedangkan 2 pasien lainnya mengkonsumsi obat sesuai dengan resep dan anjuran yang diberikan oleh dokter.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa pentingnya dilakukan penelitian tentang “Gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi di poli rawat jalan RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur“

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Observasional Deskriptif*.

Populasi adalah sekelompok subyek atau data dengan karakteristik tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah pasien hipertensi 3 bulan terakhir di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Soedjono Selong sebanyak 149 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Yaitu suatu metode pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Berdasarkan hasil teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang sampel. Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Lombok Timur, yaitu di RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur..

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

#### **1) Karakteristik Responden**

Karakteristik reponden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentas (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	35	58,3
Perempuan	25	41,7
Jumlah	60	100
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	18	30
SD	12	20
SMP	8	13,33
SMA	15	25
Perguruan Tinggi	7	11,67
Jumlah	60	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	19	31,7
Tidak Bekerja	41	68,3
Jumlah	60	100
<b>Umur</b>		
46-55 Tahun	22	36,7
56-65 Tahun	20	33,3
66-74 Tahun	18	30
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan jumlah responden yang berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 58,3, dan perempuan 41,7%. Pendidikan terbanyak adalah tidak sekolah sebanyak 30%, kedua Pendidikan SMA 25%, ketiga SD 20%, SMP 13,33%, Perguruan Tinggi 11,67%. Status pekerjaan terbanyak adalah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 68,3%, dan yang bekerja 31,7%, sedangkan berdasarkan umur responden terbanyak ada di kelompok usia 46-55 tahun yaitu 36,7%, 56-65 tahun 33,3%, dan usia 66-74 tahun sebanyak 30%.

## 2) Deskriptif Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah hasil gambaran kepatuhan meminum obat pasien hipertensi di poli rawat jalan RSUD Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentas (%)
<b>Kepatuhan</b>		
Tinggi	24	40
Sedang		

Rendah	-	-
	36	60
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan rendah sebanyak 60% dan kepatuhan tinggi 40%.

## b. Pembahasan

### 1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui jumlah responden yang berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 58,3, dan perempuan 41,7%. Pendidikan terbanyak adalah Pendidikan rendah 63,3%, Pendidikan tinggi 36,7%. Status pekerjaan terbanyak adalah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 68,3%, dan yang bekerja 31,7%, sedangkan berdasarkan umur responden terbanyak ada di kelompok usia 46-55 tahun yaitu 36,7%, 56-65 tahun 33,3%, dan usia 66-74 tahun sebanyak 30%.

Sejalan dengan penelitian Pramana *et al.*,(2019) dalam penelitiannya menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami hipertensi dan tingkat kepatuhannya dalam meminum obat anti hipertensi, Faktor jenis kelamin terlihat bahwa dari 41 pasien yang diteliti ada 16 pasien laki-laki dengan 8 pasien tingkat kepatuhan rendah dan 8 pasien tingkat kepatuhan tinggi serta 25 pasien wanita dengan 18 tingkat kepatuhan rendah dan 7 tingkat kepatuhan tinggi.

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2019) menunjukkan jenis kelamin terbanyak dalam penelitiannya adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki, hasil analisis menunjukkan jenis kelamin 49,4% wanita dan 50,6% pria. Menurut Arisjulyanto (2017) jenis kelamin terbanyak yang mengalami hipertensi dikarenakan gaya hidup laki-laki di Indonesia lebih banyak mengkonsumsi rokok, konsumsi alkohol dan tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan Wanita, sehingga faktor resiko mengalami hipertensi lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, keadaan ini diperparah juga oleh faktor umur dan pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti jenis kelamin, umur, genetik, ras dan faktor yang dapat dikendalikan seperti pola makan, kebiasaan olahraga, konsumsi garam, kopi, alkohol dan stres. Untuk terjadinya hipertensi perlu peran faktor risiko tersebut

secara bersama-sama (*common underlying risk factor*), dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi (Kemenkes RI, 2021)

Menurut Nuraeni (2019) Semakin umur bertambah, terjadi perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebih lebar dan kaku yang mengakibatkan kapasitas dan recoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang. Pengurangan ini menyebabkan tekanan sistol menjadi bertambah. Proses penuaan juga menyebabkan gangguan mekanisme neurohormonal seperti system renin angiotensin aldosteron dan juga menyebabkan meningkatnya konsentrasi plasma perifer dan juga adanya Glomerulosklerosis akibat penuaan dan intestinal fibrosis mengakibatkan peningkatan vasokonstriksi dan ketahanan vaskuler, sehingga akibatkan meningkatnya tekanan darah (hipertensi).

Sejalan dengan penelitian Podungge (2020) yang menyatakan Pertambahan umur membuat tekanan darah juga mengalami peningkatan. Setelah umur 40 tahun, proses degeneratif yang secara alami akan lebih sering terjadi pada usia tua dimana dinding arteri akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku (Amanda and Martini, 2018). Dalam penelitiannya, responden dengan umur >59 tahun, memiliki prevalensi mengalami hipertensi 2,61 kali lebih tinggi dibandingkan penderita berumur <59 tahun.

Penelitian serupa dilakukan Nuraeni (2019) menyatakan bahwa penyakit hipertensi lebih banyak terjadi di usia lansia dikarenakan gaya hidup dan penurunan fungsi organ juga mempengaruhi semakin tidak terkontrolnya tekanan darah yang dialami oleh lansia. Responden yang berumur  $\geq 56$  tahun lebih berisiko menderita hipertensi dibandingkan dengan responden yang berumur < 56 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa setelah umur 55 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan menyempit dan menjadi kaku, hal ini juga diperparah oleh faktor stress (Tamamilang *et al.*, 2018)

Stress yang dialami bisa disebabkan oleh berbagai stressor salah satunya adalah pekerjaan, pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab stress yang dialami oleh individu sehingga menyebabkan ketegangan otot dan meningkatkan tekanan darah yang dialami oleh lansia. Penelitian serupa dilakukan Arisjulyanto (2017) bahwa faktor pekerjaan menjadi pemicu terjadinya stress hingga menyebabkan kekakuan otot dan memicu terjadinya peningkatan tekanan darah, tuntutan kerja yang tinggi dan kurangnya adaptasi stress yang

bisa dilakukan memperburuk keadaan yang dialami penderita hipertensi dan bahkan bisa menyebabkan komplikasi ke stroke dan pemecahan pembuluh darah.

Didukung juga oleh Lestari & Nugroho (2019) Hipertensi salah satunya disebabkan oleh faktor gaya hidup modern, orang zaman sekarang sibuk mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras serta tujuan yang berat mengakibatkan timbulnya rasa stres dan menimbulkan tekanan yang tinggi. Perasaan tertekan membuat tekanan darah menjadi naik. Selain itu, orang yang sibuk juga tidak sempat untuk berolahraga. Akibatnya lemak dalam tubuh semakin banyak dan tertimbun yang dapat menghambat aliran darah. Pembuluh yang terhimpit oleh tumpukan lemak menjadikan tekanan darah menjadi tinggi. Inilah salah satu penyebab terjadinya hipertensi, akan tetapi terkait pengobatan responden yang tidak bekerja lebih patuh dibandingkan yang tidak bekerja

Menurut Handayani *et al.*, (2019) Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum.

Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa disebabkan karena faktor lain selain tingkat pendidikan, dapat pula disebabkan karena perbedaan pekerjaan/kesibukan sehingga penderita hipertensi tidak punya waktu untuk berobat ke Puskesmas. Responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa juga disebabkan karena faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi rendah dan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi tinggi. Faktor informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Handayani *et al.*, 2019).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi dan kepatuhan pasien dalam meminum obat pasien hipertensi, keadaan ini diperparah juga akibat rendahnya Pendidikan yang dimiliki pasien menyebabkan pasien memiliki

pengetahuan yang cukup rendah terkait hipertensi, manfaat pengobatan dan bahaya dari hipertensi jika penyakit ini tidak terkontrol dengan baik.

## **2) Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Poli Rawat Jalan RSUD Soedjono Selong Lombok Timur**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui kepatuhan meminum obat pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan rendah sebanyak 60% dan kepatuhan tinggi 40% dalam mengonsumsi obat pasien hipertensi di RS Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini sejalan dengan Rahmah *et al.*, (2021) yang menyatakan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi sangat rendah dilakukan oleh lansia dalam proses pengobatan, kepatuhan yang rendah dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap pengobatan, social demografi, persepsi pasien, kemampuan pasien, faktor fisik dan mental, serta tingkat pengetahuan.

Sejalan dengan Rahayu *et al.*, (2022) kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti hipertensi sangat rendah, ketidak patuhan ini terjadi karena pengetahuan yang rendah dan ketidaknyamanan terhadap pengobatan yang cukup lama menyebabkan responden merasa bosan dan mengabaikan waktu pengobatan, kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit kronis umumnya rendah. Penggunaan obat antihipertensi saja telah terbukti tidak cukup untuk memberikan efek pengontrolan tekanan darah jika tidak didukung dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antihipertensi. Sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu faktor utama dalam menangani penyakit hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan pasien menjadi penyebab terjadinya kegagalan terapi.

Menurut Primasari *et al.*, (2022) kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di pengaruhi beberapa faktor yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan suku, tinggal bersama dengan keluarga dan perokok. Keluarga menjadi support system dalam kehidupan pasien hipertensi, agar keadaan yang dialami tidak semakin memburuk dan terhindar dari komplikasi akibat hipertensi. Pemberian terapi pada pasien dengan hipertensi antara lain yaitu obat antihipertensi yang dapat mengontrol tekanan darah pasien yang menderita hipertensi dalam batas stabil, menurunkan angka kejadian komplikasi. Penggunaan antihipertensi tidak akan cukup untuk mengontrol tekanan darah untuk jangka panjang bila tidak didukung dengan kepatuhan pasien dalam minum

Menurut Notoatmodjo (2017) responden yang memiliki motivasi untuk berobat tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi berobat rendah. Penderita hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk

selalu mengontrol tekanan darahnya maka akan lebih patuh melakukan pengobatan karena mereka sadar bahwa pengontrol tekanan darah itu penting untuk menghindari terjadinya komplikasi, terlebih pada responden dengan lanjut usia.

Faktor usia yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga dapat dilihat dari semakin bertambah usia seseorang semakin banyak pula penyakit yang muncul dan sering diderita pada lansia . Pada usia lanjut akan terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh, sehingga lansia mudah sekali terkena penyakit seperti hipertensi, usia salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia, karena dengan bertambahnya usia maka mengalami penurunan segala fungsi fisiologis, sehingga dalam memenuhi kebutuhan dalam pemenuhan konsumsi obat hipertensi lansia perlu dukungan penuh dari keluarga(Hanum *et al.*, 2018)

Menurut Wati *et al.*, (2021) Kepatuhan menjadi suatu masalah penting dalam menjalani terapi pada penderita hipertensi karena akan dilakukan seumur hidup. Tingkat kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi masih terbilang belum optimal karena masih ada penderita yang tidak rutin dalam konsumsi obat. Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan dapat diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan dalam minum obat merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan(Handayani *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan meminum obat pasien hipertensi di Poli rawat jalan RS Soedjono Selong, hal itu disebabkan oleh tingkat pendidikan pasien dan menjadi salah faktor tidak langsung yang mempengaruhi kepatuhan pasien, faktor lainnya adalah faktor usia yang semakin tua menyebabkan lansia tidak patu dalam konsumsi obat terlebih kurangnya dukungan keluarga yang diterima, dan faktor lainnya adalah faktor pekerjaan yang menyebabkan responden yang memiliki aktivitas tinggi cenderung sering lupa mengkonsumsi obat, apalagi penyakit hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan control dan pengobatan yang cukup lama, keadaan inilah yang menyebabkan responden bosan dan tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi yang telah diberikan

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan Hasil penelitian ini didapatkan jumlah responden yang berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki

yaitu 58,3, dan perempuan 41,7%. Pendidikan terbanyak adalah Pendidikan rendah 63,3%, Pendidikan tinggi 36,7%. Status pekerjaan terbanyak adalah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 68,3%, dan yang bekerja 31,7%, sedangkan berdasarkan umur responden terbanyak ada di kelompok usia 46-55 tahun yaitu 36,7%, 56-65 tahun 33,3%, dan usia 66-74 tahun sebanyak 30%. Dan didapatkan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan rendah sebanyak 60% dan kepatuhan tinggi 40%.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arisjulyanto, D. (2017). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2016. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11).
- Arisjulyanto, D., Ismail, D., & Fuad, A. (2019). *Intensity Of Social Media Use With Premarital Sexual Behavior Of Adolescents In Smk 2 Gerung West Lombok*. Universitas Gadjah Mada.
- Asrina, N., Andriani, D., & Anisa, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Lawe Dua Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ners Nurul Hasanah*, 8(2), 1–7.
- Berek, P. A. L., & Fouk, M. F. W. A. (2020). Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi: A Systematic Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 44–55. <https://doi.org/10.32938/Isk.V2i01.458>
- Darmarani, A., Darwis, H., & Mato, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Kecamatan Mamasa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 366–370.
- Fitriany, M., Farouk, H., & Taqwa, R. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi Di Desa Segiguk Sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 168118.
- Gumarang, & Gita. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2014. *Scientia Journal*, 4(1), 67–74. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/931507>
- Heriyandi, Hasballah, K., & Tahlil, T. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Diet Hipertensi Lansia Di Aceh Selatan Knowledge, Attitude, And Behavior About Hypertension Diet Among Elderly In South Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 1.
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom. *Cerata Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Hanum, P., Lubis, R., & Rasmaliah. (2018). Hubungan Karakteristik Dan Dukungan Keluarga Lansia Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Iceu Amira Da. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Kampung Honje Luhur Kelurahan Sukagalih Wilayah Kerja Pkm Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1), 105. <https://doi.org/10.36465/Jkbth.V18i1.311>

- Joint, G., & Committee, N. (2016). *Analisis Jnc 8 : Evidence-Based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa*. 43(1), 54–59.
- Kemendes RI. (2021). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2016). *Buletin Dan Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Kemendes RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kemendes RI*, 1–5.
- Kumala, M. (2014). *Peran Diet Dalam Pencegahan Dan Terapi Hipertensi*. Damius Jurnal Of Medicine Volume 13, Nomor 1.
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Ekonomi Dan Jenis Pekerjaan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 269–273.
- Made, Y. (2017). *Hipertensi*. 1102005092.
- Miyusliani, S., & Yunita, J. (2011). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(3), 163–169. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol1.Iss3.21>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Konsep Perilaku Dan Perilaku Kesehatan*. Pt Rineka Cipta.
- Nuraeni, E. (2019). Usia Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal Jkft: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4(1), 1–6.
- Nursalam. (2014). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2021). *Metodelogi Penelitian* (1st Ed.). Gramedia.
- Podungge, Y. (2020). Hubungan Umur Dan Pendidikan Dengan Hipertensi Pada Menopause. *Gorontalo Journal Of Public Health*, 3(2), 154–161.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Galih. *Indonesian Journal Of Pharmacy And Natural Product*, 02, 52–58.
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama Gki Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (Sensorik)*, 27–40.
- Primasari, N. A., Devianto, A., & Sari, H. I. (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Konsumsi Obat Hipertensi Pada Lansia: *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(4), 34–39.
- Prakoso, G. D., & Fatah, M. Z. (2018). Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, Dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety. *Jurnal Promkes*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I2.2017.193-204>
- Rahayu, N. S., Salman, & Saula, L. S. (2022). Analisis Kepatuhan Konsumsi Obat Terhadap Penderita Hipertensi Nika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 3109–3115.
- Rahmah, E. Y., Yulianti, A. B., & Indrayana, E. S. (2021). Scoping Review: Kepatuhan Konsumsi Obat Dalam Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Prosiding Pendidikan Kedokteran*, 7 (1), 95–101. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/29870>
- Rahmatullah, S. W., Nurrahma, I. M., & Syahrizal, A. (2020). Pengaruh Pemberian Pelayanan Informasi Obat Dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (Jiis) Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 5(2), 240–249. <https://doi.org/10.36387/jiis.V5i2.462>
- Rusida, E. R., Adhani, R., & Panghiyangan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi Dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/jps.V4i2.5766>

- Rahmawati. (2016 ). Hasil Timss 2015 (Trend In Internasional Mathematics Andscience Study): Diagnosa Hasil Untuk Perbaikan Mutu Dan Peningkatan Capaian.
- Sastra, P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara MaraPati Buleleng. *Jurnal Medika Usada*, 3(2013), 41–47.
- Sherlock, A., Brownie, S., Isnaeni, Ana Pertiwi, And Iriantom, A. And A., & Mardiyantoro, N. (2019). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Elearning Fastikom*, 84(6), 1–18. [Http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/1134/4/4](http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/1134/4/4).
- Stefanus Mendes, Junaiti Sahar, Henny Permatasari. (2018). *Pendahuluan Metode*. 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/Jki.V21i2.584>
- Tania, M. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Ringan Di Smkn 2 Baleendah Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1v(1), 19–25.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyanto, E. 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Hubungan Antara Umur Dan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal Kesmas*, 7(5).
- Udjianti,W.J. 2011. *Keperawatan Kardiovaskuler*. Jakarta : Salemba Medika.
- Adam, L. (2019). *Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia*. 1(2), 82–89.
- Wati, F. R., Afiani, N., & Qodir, A. (2021). Pasien Hipertensi Dengan Penyerta Diabetes Mellitus. *Mhjns*, 2, 28–34.
- Who. (2017). *World Health Organization*.